



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 3343-3349

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Dampak Pola Komunikasi Orang Tua Otoriter Terhadap Efikasi Diri Anak

Yulianti^{1✉}, Putri Bulqis², Putri Tri Rizki³

Bimbingan Dan Konseling Universitas Jambi

Email: yulianti@unja.ac.id^{1✉}

Abstrak

Pada era sekarang banyak anak sekarang memiliki efikasi diri yang rendah seperti tidak memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah, mengerjakan tugas, dan berhadapan dengan berbagaimasalah karna itu Tujuan penelitian literature review ini adalah untuk mengetahui dan melihat dampak pola komunikasi orang tua otoriter terhadap efikasi diri anak. Penelitian ini menggunakan metode literature review dari beberapa jurnal, hasil literature review menunjukkan bahwa pada pola pengasuhan dan pola komunikasi sangat berpengaruh dan memiliki kontribusi pada perkembangan anak pola komunikasi memiliki 3 macam yaitu pola komunikasi membebaskan, pola komunikasi otoriter dan pola komunikasi deskriptif. pada pola komunikasi otoriter memiliki dampak yang positif dan negatif pada efikasi diri anak, semakin tinggi dan ketat komunikasi otoriter orang tua akan semakin tinggi pula efikasi diri anak, dan juga semakin tinggi komunikasi otoriter maka semakin rendah efikasi anak. Karna itu orang tua harus bijak dalam memilih dan menerapkan pola komunikasi yang baik terhadap perkembangan anak.

Kata Kunci: *pola komunikasi, komunikasi otoriter, efikasi diri*

Abstract

Today's era many children now have low self-efficacy such as not having confidence in solving problems, doing assignments, and dealing with various problems because of that. The purpose of this literature review research is to find out and see the impact of authoritarian parental communication patterns on self-efficacy child. This study uses the literature review method from several journals, the results of the literature review show that in parenting and communication patterns are very influential and have a contribution to children's development, there are 3 types of communication patterns, namely liberating communication patterns, authoritarian communication patterns and descriptive communication patterns. the pattern of authoritarian communication has a positive and negative impact on children's self-efficacy, the higher and stricter the authoritarian communication of parents, the higher the child's self-efficacy, and also the higher the authoritarian communication, the lower the child's efficacy. Therefore, parents must be wise in choosing and implementing good communication patterns for children's development
Keyword: *communication pattern, communication otoriter, self-efficacy*

PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang banyak anak yang tidak memiliki rasa kepercayaan atas kemampuan diri yang mereka miliki, tidak dapat menyelesaikan masalah sendiri, tetapi masih bergantung kepada orang tua. Orang tua merupakan aspek pertama dan lingkungan pertama yang di kenal anak, dimana orang tua mendidikan dan membimbing anak dari tingkah laku, sikap, mental dan pola pikir. Sehingga apa yang telah diterapkan orang tua akan menjadi di ikuti oleh anak, karna itu pola pengasuhan dan komunikasi antar orang tua dan anak itu sangat penting. Menurut (Dena Laksmi et al., 2018)Awal pertumbuhan dari efikasi diri pada anak berkembang melalui peran orang tua, kemudian dipengaruhi oleh saudara kandung, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya. Peran orang tua sangatlah penting bagi anak, karena anak akan menjadikan orangtua sebagai model bagi perilakunya. Ini berarti anak mengikuti perilaku orangtuanya, bahkan lebih dari itu anak juga akan mengikuti pandangan, pola pikir dan nilai-nilai yang dianut oleh orang tua. Jelaslah peran keluarga menjadi yang utama bagi perkembangan perilaku anak. Dengan demikian, keluarga merupakan lembaga sosialisasi yang pertama di dapat oleh anak dan menjadi hal yang utama dalam proses perkembangan anak. sehingga peran orang tua dalam pola komunikasi dan pengasuhan akan berdampak besar pada efikasi dalam diri anak.

Self efficacy menurut Bandura dalam (Rohmatun, 2014), efikasi diri pada dasarnya merupakan hasil dari suatu proses kognitif yang berupa keputusan, keyakinan, atau suatu pengharapan yang dimiliki oleh individu tentang seberapa jauh individu tersebut mampu membuat perkiraan tentang kemampuan yang dimilikinya pada saat mengerjakan tugas ataupun aktivitas tertentu yang diperlukan untuk bisa mencapai hasil akhir yang diharapkannya.

Santrock dalam (Rohmatun,2014), menyatakan bahwa self–efficacy merupakan suatu keyakinan yang ada pada diri individu, bahwa individu merasa mampu untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu tugas maupun pekerjaan serta menguasai situasi yang pada akhirnya memberikan hasil yang positif.

Jadi efikasi diri merupakan suatu keyakinan di dalam diri individu untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang akan terjadi, keyakinan ini berupa keputusan dan keyakinan diri bahwa kita bisa melakukan dan menyelesaikan suatu problem dan tugas, sehingga suatu individu tidak bergantung dan menyelesaikan masalah dengan bantuan orang tua atau kepada orang lain. Anak yang mempunyai efikasi diri yang tinggi akan berusaha dan yakin untuk menyelesaikan permasalahan dan problem yang di hadapi dan terus berusaha bertahan penyelesaian suatu problem, berbanding terbalik dengan anak yang memiliki efikasi diri yang rendah, anak ketika mendapatkan masalah dandan merasa mengalami suatu kesulitan maka anak tersebut akan mudah terganggu dan menyerah untuk menghadapi masalah.

Hal ini di tegaskan dalam penelitian (Rohmatun, 2014) Maka itu harus sedini mungkin orang tua harus mampu menanamkan self efficacy sedini mungkin kepada anak- anaknya. Semakin tinggi self efficacy yang dimiliki oleh remaja, maka remaja akan dengan mudah menetapkan tindakan apa yang harus dilakukannya, Self efficacy ini juga sebagai mediator yang mempunyai pengaruh yang cukup besar kepada anak untuk menentukan dalam memilih minat yang diinginkan, baik dalam bidang akademis maupun yang yang bukan akademis. Ketika menanamkan efikasi dalam diri anak, orang tua harus tau bagaimana cara berkomunikasi pada anak, sehingga pola komunikasi yang akan diterapkan orang tua kan mengembangkan kepribadian anaknya.

Menurut Rahmawati, (2018: 164) Pengertian komunikasi secara terminologi menurut para pakar komunikasi mengacu pada aktivitas hubungan manusia yang biasa terjadi secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari, Menurut Rogers & O. Lawrence Kincaid Rahmawati, (2018: 165) "Komunikasi merupakan suatu interaksi dimana terdapat dua orang atau lebih yang sedang membangun atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain yang pada akhirnya akan tiba dimana mereka saling memahami dan mengerti". Menurut Syaiful Bahri Jamarah Rahmawati, (2018:165)

"komunikasi berlangsung apabila orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai sesuatu yang dikomunikasikan. Komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain". Jadi dapat di simpulkan bahwa komunikasi yaitu hubungan interaksi antar individu guna menumbuhkan hubungan, komunikasi dimaksudkan untuk menyampaikan suatu pesan ataupun informasi yang jelas ke si penerima, sehingga pesan ataupun informasi yang ingin di sampaikan bisa di terima oleh si penelima dengan jelas.

Rahmawati, dkk dalam Djayadin (2020:168) menyebutkan pola komunikasi keluarga ialah suatu bentuk interaksi komunikasi dalam keluarga yang melibatkan ayah dan ibu sebagai komunikator dan anak sebagai komunikan. Komunikasi yang dilakukan pun secara sistematis, dapat saling

mempengaruhi, serta adanya timbal balik antara keduanya atau dengan istilah komunikasi dua arah. Dalam penelitian (Djayadin¹ & Munastiwi², 2020) Ada 3 perkembangan pola komunikasi keluarga pun dapat diidentifikasi yaitu: pola komunikasi permissive ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak, pola komunikasi demokratis pola ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak dan pola komunikasi otoriter di mana orang tua justru melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Dalam pola komunikasi ini, sikap penerimaan orangtua terhadap anak sangat rendah, namun kontrolnya tinggi, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku dan keras, serta cenderung emosional sehingga sering memberikan hukuman pada anak.

Berbeda dengan pola komunikasi yang lain, pola komunikasi otoriter adalah pola komunikasi dengan orang tua berprinsip dengan anak mengikuti semua aturan yang telah dibuat oleh orang tua, anak dengan pola komunikasi otoriter cenderung anak merasa kesal, tidak percaya diri dan tertutup. Pada artikel ini berfokus pada gaya komunikasi otoriter, karena dianggap komunikasi otoriter berdampak dan berkaitan dengan permasalahan kurangnya efikasi diri dalam diri anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah literature review dimana referensi jurnal di kumpulkan dengan menggunakan mesin pencarian google dan google scholar. Dengan menetapkan kriteria jurnal yang digunakan adalah yang diterbitkan pada tahun 2017-2023. Tahap pencarian artikel jurnal diperoleh 7 Jurnal dari 2017 sampai 2023 dengan menggunakan kata kunci "komunikasi dalam keluarga, pola pengasuhan keluarga, self-efficacy

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang menekankan anak untuk mengikuti semua aturan yang telah dibuat oleh orang tua tanpa memberikan kebebasan kepada anak untuk memberikan pendapat dan juga dalam pola asuh otoriter anak akan diberikan hukuman apabila melanggar aturan yang telah dibuat. Orang tua juga mengontrol secara penuh apapun yang dilakukan oleh anak. Hal ini tentunya membuat anak kehilangan kepercayaan dirinya dan juga tidak bisa mencari solusi apabila mengalami permasalahan. Selanjutnya, efikasi diri merupakan keyakinan pada diri individu bahwa dia mampu menyelesaikan dan menghadapi sesuatu sesuai dengan harapannya. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan memiliki kepercayaan diri, pemikiran yang optimis, sikap yang konsisten dalam kondisi apapun sebaliknya individu dengan efikasi diri yang rendah akan rendah diri, pesimis serta tidak konsisten dalam menghadapi sesuatu. Keluarga yang memiliki orang tua yang menerapkan pola pengasuhan otoriter cenderung mengontrol perilaku anak-anaknya secara ketat. Hal ini membuat anak-anak sulit untuk mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat self efficacy mereka ketika menghadapi kesulitan., Baumrind (Papalia, 2014 dalam (Rohmatun, 2014). Hal ini sejalan

dengan hasil penelitian (Djayadin1 & Munastiwi2, 2020) yaitu didalam penelitian ini ditemukan 2 keluarga yang dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya menggunakan pola komunikasi otoriter. Dalam keluarga ini orang tua memang tidak memberikan hukuman fisik kepada anak akan tetapi orang tua selalu menetapkan keputusan tanpa perlu mengkomunikasikan terlebih dahulu kepada si anak, hal ini membuat lingkungan 2 keluarga tersebut menjadi kaku atau bertipe keluarga socio-oriental. Orang tua memberikan perhatian yang berlebihan kepada anak bahkan sampai mengatur pergaulan anak, hal ini disebabkan karena ketidakpercayaan orang tua kepada anak serta ketakutan anak tidak mampu menghadapi suatu masalah serta terjebak dalam pergaulan bebas.

Selanjutnya hasil penelitian (Rohmatun, 2014) menunjukkan hasil hubungan negatif yang signifikan negatif antara pola asuh otoriter terhadap efikasi diri anak. Dalam pola asuh otoriter terjadinya komunikasi satu arah yaitu orang tua anak. Sementara itu, anak tidak diizinkan untuk mengemukakan pendapat atau pikiran. Jika anak diasuh dengan pola asuh otoriter, self-efficacy anak tidak akan berkembang secara optimal. Karena perilaku anak yang mengkritik, memprotes, dan menentang aturan yang dibuat dan diterapkan oleh orang tua, sangat tidak disukai orang tua. Akibatnya, anak tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan ide dan gagasannya, serta mengembangkan pemikiran dan inisiatifnya. Hal ini pada akhirnya mengakibatkan anak tumbuh menjadi pribadi yang cenderung pesimis, merasa rendah diri, dan tidak peduli terhadap lingkungannya. Anak yang diasuh oleh orang tua yang otoriter cenderung merasa cemas terhadap perbandingan sosial, enggan memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang rendah. (Rohmatun, 2014)

Namun hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rachma & Arifiana, 2022) dimana berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,544 dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,001$), dengan demikian dapat disimpulkan adanya hubungan positif dan sangat signifikan antara pola asuh otoriter dengan self – efficacy pada siswa, artinya semakin tinggi pola asuh otoriter maka diikuti dengan kenaikan efikasi diri pada siswa. Hal ini ditunjukkan pada hasil

Hasil analisis data deskriptif menunjukkan bahwa terdapat 13 siswa dengan presentase 6% pada kategori self-efficacy sangat tinggi, 80 siswa dengan presentase 34% pada kategori sedang, dan 18 siswa dengan presentase 8% pada kategori sangat rendah. Sementara itu, pada kategori pola asuh otoriter sangat tinggi terdapat 13 siswa dengan presentase 6%, 71 siswa dengan presentase 30% pada kategori sedang, dan 9 siswa dengan presentase 4% pada kategori sangat rendah. Hasil deskriptif tersebut mendukung penolakan hipotesis bahwa remaja yang dididik dengan pola asuh otoriter akan menjadi pribadi yang tidak mandiri dan tidak disiplin. Sebaliknya, remaja dengan self-efficacy yang baik akan menerima pola asuh otoriter dengan baik, merasa tertantang, dan semakin percaya diri dalam menghadapi tantangan. Pola asuh otoriter memberikan kontrol dan batasan-batasan pada remaja, dan remaja dengan efikasi diri yang baik akan menyikapi kontrol tersebut sebagai bentuk perhatian orang tua serta menunjukkan sikap patuh terhadap

kontrol yang diberikan. Tuntutan untuk mencapai prestasi dalam pola asuh otoriter juga dapat dianggap sebagai tantangan yang harus diambil untuk mencapai keberhasilan.

Berdasarkan hasil penelitian (Dena Laksmi et al., 2018) Pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua memiliki pengaruh sebesar 3,5% terhadap efikasi diri anak. Memberikan perlakuan dan pengasuhan yang tepat akan meningkatkan efikasi anak. Lingkungan keluarga yang baik juga berperan penting dalam membentuk efikasi anak. Efikasi anak dipengaruhi oleh sumber efikasi, yaitu model sosial dan dukungan sosial dari orang terdekat, terutama orang tua, yang merupakan figur pertama yang diamati oleh anak. Jika orang tua berhasil dan mendukung anak, maka anak akan cenderung memiliki efikasi yang tinggi, sebaliknya jika orang tua gagal dan kurang mendukung, maka efikasi diri anak akan menurun. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam meningkatkan atau menurunkan efikasi diri anak. Selain itu, faktor budaya, gender, sifat tugas, insentif eksternal, status atau peran anak dalam lingkungannya, dan informasi tentang kemampuan dirinya juga mempengaruhi self efficacy.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan mereview artikel serta jurnal dapat disimpulkan bahwa dampak pola komunikasi otoriter dalam keluarga terhadap efikasi diri anak memiliki sisi positif maupun negatif dan memberikan kontribusi yang besar terhadap efikasi diri anak. Orang tua sebagai orang terdekat dan merupakan figur penting dalam kehidupan seorang. Positif atau negatifnya, pola komunikasi otoriter terhadap efikasi diri anak adalah tergantung bagai mana seorang anak menyikapi hal tersebut. Peran orang tua sangatlah penting bagi anak, karena anak akan menjadikan orangtua sebagai model bagi perilakunya. Ini berarti anak mengikuti perilaku orangtuanya, bahkan lebih dari itu anak juga akan mengikuti pandangan, pola pikir dan nilai-nilai yang dianut oleh orang tua. Karna itu pola komunikasi dan pola asuh pada orang tua ke dalam membimbing anak akan berpengaruh besar pada proses perkembangan si anak, karna itu orang tua harus bijak dalam memilih pola komunikasi dan pengasuhan yang baik dan bagus untuk keberlangsungan dalam perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dena Laksmi, P. P., Suniasih, N. W., & Ngurah Wiyasa, K. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Efikasi Diri Siswa Kelas V Sd. *Mimbar Ilmu*, 23(1), 83–94.
- Djayadin¹, C., & Munastiwi², E. (2020). Pola komunikasi keluarga terhadap kesehatan mental anak di tengah pandemi Covid-19. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 160–180. http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/rau_dhatulathfal/article/view/6454
- Rachma, I., & Arifiana, I. Y. (2022). *Peran pola asuh otoriter terhadap self – efficacy pada*

siswa Pendahuluan. 2(3), 1–10.

Rohmatun. (2014). Hubungan antara pola asuh otoriter dengan self-efficacy pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan di universitas islam sultan agung semarang.

Proyeksi: Jurnal Psikologi, 9(2), 1–14. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/view/2873>

Diadha, R. (2015). KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 2 No. 1, Maret

Prasetyo, W. (2017). LITERATURE REVIEW: STRES PERAWAT DI RUANG INSTALASI GAWAT

Rahmawati1, M. G. (2018). Pola Komunikasi Dalam Keluarga . Al-Munzir Vol. 11. No. 2 November.

Rini Hildayani, S. M. (n.d.). Perkembangan Manusia .